

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mengantisipasi pengulangan dalam penelitian, maka peneliti menindaklanjuti tinjauan pustaka sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti menemukan beberapa skripsi yang relevan.

Penelitian pertama *Evaluasi Program Pembinaan Ruhani Dan Ekpetasi Warga Binaan/Narapidana DI Lapas Kelas II B Sleman*. Oleh Ahmad Barozi, skripsi. Skripsi berisi bagaimana untuk mengetahui penerapan prinsip masyarakat serta pembinaan rohani. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif yaitu mix method. Hasil dari penelitian ini penerapan prinsip pemasyarakatan dan pembinaan rohani masih belum maksimal, di karnakan adanya faktor penghambat dalam keruhanian warga. Kesamaan dari penelitian ini sama menggunakan metode kuantitatif dan kuantitatif atau bisa di sebut mix method dan evaluasi program. Adapun perbedaannya yaitu tentang pembinaan rohani dan ekspetasi. Sedangkan penulis tentang pembinaan agama islam.

Penelitian kedua *Pembinaan Agama Islam Sebagai Upaya Pengurangan Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana DI Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur*. Oleh Handi Supriandi, skripsi, skripsi ini berisikan tentang banyaknya terjadi tindakan kriminal yang dilakukan seseorang, akan tetapi di sini menjelaskan bahwa terjadinya tindakan kriminal tersebut dari seorang yang telah keluar dari penjara. Mereka mengulaingi tindakan tersebut dikarnakan kurangnya pembinaan agama islam di dalam lapas. Jika di dalam lapas bisa mengoptimalkan pembinaan tersebut, para napi yang telah keluar tidak akan mengulangi kejahatnya lagi.

Metode ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kesamaan dari penelitian ini tentang pembinaan agama islam. Adapun perbedaanya tentang metode penelitian menggunakan kualitatif, sedangkan penulis mix method.

Penelitian ketiga *Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual Bagi Warga Binaan Pemasarakatan Wanita DI rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta Tahun 2016*. Oleh Nurun Na'imah, skripsi, skripsi ini berisikan untuk mengetahui bagaimana “Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual bagi Warga Binaan Pemasarakatan Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta”. Para warga binaan pemsarakatan (narapidana dan tahanan) wanita ini mendapatkan pembinaan, baik pembinaan rohani maupun pembinaan keterampilan dari para pembina pemsarakatan dengan tujuan agar kelak ketika ia keluar dari Rutan Klas 1 Surakarta menjadi manusia yang mandiri, lebih meningkatkan perilaku spiritual keagamaan dengan menambah keimanan, ketaqwaan serta tanggungjawabnya terhadap Allah SWT, tidak melakukan pelanggaran hukum lagi dan menjadi manusia yang produktif sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat membangun dan meningkatkan kembali spiritual walaupun berada di dalam lapas atau rumah tahanan. Kesamaan dari penelitian ini tentang pembinaan agama islam. Adapun perbedaan tentang metode penelitian dan program untuk meningkatkan spiritual, sedangkan penulis tentang pengurangan agar tidak ngulangi tindakan kriminal.

Penelitian keempat *Pembinaan Kecerdasan Spiritual Narapidana Melalui Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Lamongan*. Oleh MUH. Rizqi Hidayat, skripsi, skripsi ini berisikan tentang menjejarkan kepada napi betapa pentingnya pendidikan agama islam, karna akan membantu untuk

mengoptimalkan kecerdasan spiritual sehingga memberikan kemampuan untuk membedakan mana yang baik mana yang buruk, memberi rasa moral dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku. Kesamaan dalam penelitian ini tentang adanya pendidikan agama islam dalam program tersebut. Adapun perbedaannya tentang pembinaan kecerdasan, sedangkan penulis pembinaan agama islam.

Penelitian kelima *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cilacap*. Oleh Rizky Karunia Ramdani, skripsi, skripsi ini berisikan tentang Pembinaan keagamaan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Dalam hal ini, pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pembinaan keagamaan harus diberikan kepada semua yang beragama Islam. Tujuan pembinaan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji. Metode skripsi ini menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini analisis yang dilakukan peneliti bahwa pembinaan keagamaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cilacap meliputi tujuan, materi, metode, pelaksanaan serta evaluasi dan hasil pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pembina memberikan materi-materi berupa materi tauhid, akidah Akhlak, fiqh dan Al-qur'an hadits. Di dalam pelaksanaan pembinaan ini diterapkan adanya metode-metode seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode nasehat. Disamping itu adanya tahap evaluasi yang dilakukan pembina dalam pembinaan keagamaan menjadi bahan kegiatan khusus untuk dapat mengetahui

atau memantau dari perkembangan perubahan perilaku Narapidana. Dari evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dapat merubah perilaku Narapidana sesuai tujuan yang diharapkan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cilacap. Kesamaan dari penelitian ini program pembinaan agama islam. Adapun perbedaannya tentang metode penelitian menggunakan kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode mix method.

Penelitian ke enam *Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Purwodadi*. Oleh Ahmad Fatoni, skripsi, skripsi ini berisikan tentang bagaimana pembinaan agama islam di rumah tahanan klas IIB di purwodadi dan bagaimana hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembinaan agama islam di rumah tahanan klas IIB di purwodadi. Dari pembinaan agama islam di rumah tahanan klas IIB di purwodado ini untuk mengarahkan pada persiapan individu narapidana baik jasmani maupun rohani, agar kelak setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan mampu mandiri dan menjadi anggota masyarakat yang baik dan turut serta dalam pembangunan. dalam pelaksanaan pembinaan di rumah tahanan ini dengan menggunakan pemberian ceramah dan tanya jawab dengan materi yang disampaikan seputar Aqidah, Akhlak dan Syari'ah yang dilaksanakan empat kali dalam satu minggu, yaitu hari senin-kamis yang dibina oleh bapak shokhib dan khusus untuk hari selasa pembina berasal dari pegawai KEMENAG Kabupaten Grobogan. Kesamaan dari penelitian ini adalah pembinaan agama islam dan perbedaannya dari penelitian ini adalah metode, peneliti menggunakan Mixmethod, sedangkan penulis menggunakan kualitatif diskriktif.

Penelitian ke tujuh *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Di Metro*. Oleh Helman Elhany, jurnal, jurnal ini berisikan tentang seseorang membutuhkan

pembimbing dalam proses pengenalan diri dan agama. Dibutuhkan berbagai proses untuk mengenal agama Islam, yakni dengan bantuan pembimbing yang memberikan pemahaman yang dapat diterima oleh orang tersebut sehingga dijadikan acuan dalam hidup, Pembinaan keagamaan yang baik, secara teoritis akan melahirkan hasil binaan yang baik untuk manusia. Begitu pula pembinaan keagamaan pada narapidana wanita yang baik, juga akan melahirkan karakter narapidana baik bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Dalam peristiwa ini penulis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan warga binaan, agar warga binaan dapat instropeksi diri, juga untuk memberikan bekal dan pedoman hidup beragama agar warga binaan dapat menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri untuk tidak mengulangi kesalahannya, selain itu untuk mempersiapkan warga binaan untuk dapat berinteraksi secara sehat dengan masyarakat sehingga mereka dapat berperan kembali sebagai warga masyarakat yang baik. Kesamaan peneliti dengan penulis adalah pembinaan agama islam, sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan mixmethod sedangkan penulis menggunakan kualitatif diskritif.

Penelitian ke delapan *Pembinaan Agama Islam Sebagai Upaya Pengurangan Terjadinya Pengurangan Tindak Pidana Bagi Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Rembang*. Oleh Ana Safitri, Skripsi, skripsi ini berisikan tentang Pembinaan Agama Islam bagi Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Rembang. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Rembang. Strategi Yang Digunakan Dalam Pembinaan Agama Islam Untuk Mengurangi Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Rembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi untuk mengetahui pelaksanaan permbinaan

agama Islam di Rutan Rembang, faktor pendukung dan penghambat serta strategi yang digunakan dalam membina para nara pidana sebagai upaya mengurangi pengulangan tindak pidana. Kesamaan dari peneliti dan penulis adalah tentang pembinaan agama islam, sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan mixmteod dan penulis menggunakan kualitatif diskritif.

Penelitian kesembilan *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana Di rumah Tahanan Negara(Rutan) Kelas IIB Kabupaten Jeneponto*. Oleh Saiful Alam, Skripsi, skripsi ini berisikan tentang metode dakwah dalam pembinaan akhlak narapidana di rumah tahanan negara (rutan) kelas II B Kabupaten Jeneponto. Dengan rumusan masalah diperoleh sebagai berikut : Bagaimana dakwah yang efektif dalam pembinaan akhlak narapidana di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Kabupaten Jeneponto? Apakah Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan akhlak narapidana di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Jeneponto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berlokasi di Kelurahan Monro-Monro Selatan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan sosiologi, pendekatan bimbingan dan pendekatan psikologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesamaan dari peneliti dan penulis adalah pembinaan agama, sedangkan perbedaannya adalah metode, peneliti menggunakan mixmethod dan penulis menggunakan kualitatif diskritif.

Penelitian kesepuluh *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I RajaBasa, Bandar Lampung)*. Oleh Alan Prabowo, Skripsi, skripsi ini berisikan tentang warga binaan pemasyarakatan

(narapidana dan tahanan) ini mendapatkan pembinaan, baik pembinaan rohani maupun pembinaan keterampilan dari para pembina pemasyarakatan dengan tujuan agar kelak ketika ia keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung menjadi manusia yang lebih mandiri, lebih meningkatkan perilaku sosial, dan lebih meningkatkan perilaku spritual keagamaan dengan menanbah keimanan, ketaqwaan serta tanggung jawabnya terhadap Allah SWT, tidak melakukan pelanggaran hukum lagi dan menjadi manusia yang produktif sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti ini dilakukan pada bulan januari 2018 sampai dengan Juli 2018 yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Subyek penelitian pembina pemasyarakatan ini. Informan penelitian warga binaan pemasyarakatan, petugas Lemabaga Pemasyarakatan pda Blok A. metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi data. Kesamaan peneliti dengan penulis yaitu tentang pembinaan, sedangkan perbedaannya ialah, peneliti menggunakan mixmethod dan penulis menggunakan kualitatif deskriptif.

Bedasarkan hasil dari keseluruhan penelitian terdahulu dengan peneliti yang saat ini, yaitu adanya persamaan dan perbedaan. Beberapa kesamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini, yaitu masalah tentang pembinaan dan ajaran agama islam di dalam lapas, sedangkan banyaknya perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang saat ini, yaitu masalah tentang metode yang di ambil dari peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini.

B. Landasan Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Arikunto, 2014: 4). Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan (Arikunto, 2009: 290-292).

b. Tujuan Evaluasi Program

Suharsimi Arikunto menjelaskan tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian suatu program dengan cara mencari informasi tentang keterlaksanaan kegiatan suatu program (Suharsimi, 2014:19). Sebagai evaluator, sebelum melangkah perlu mengetahui komponen, subkomponen dan indikator. Oleh karena itu sangat diperlukan evaluator sejak awal mengetahui tujuan evaluasi program tertentu yang akan dievaluasi.

Menurut Anas Sudjiono dan Suharsimi Arikunto tujuan evaluasi program dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, berikut penjelasannya :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum evaluasi program menurut Anas Sudijono secara umum dibagi menjadi menjadi 2 :

- a) Untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan melihat sejauh mana taraf pengembangan dan tarah kemajuan yang dialami peserta didik, setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan untuk menilai tingkat kemampuan, dan tingkat keberhasilan.
- b) Untuk mengukur dan menilai tingkat efektivitas dari metode-metode mengajar yang telah diterapkan selama proses pembelajaran (Sudijono, 2014: 17).

Sedangkan tujuan evaluasi program secara umum menurut Suharsimi Arikunto adalah untuk mengetahui seberapa efektif program pembelajaran sudah dilaksanakan (Suharsimi, 2014: 19). Tujuan ini untuk menilai seberapa efektif program pembelajaran dan membuat kebijakan baru untuk keberhasilan program.

Dari keseluruhan tujuan umum evaluasi program menurut Sudjiono dan Suharsimi Arikunto dapat ditarik kesimpulannya, yaitu untuk mengukur dan menilai seberapa efektivitas program dari tingkat kemampuan, tingkat keberhasilan, dan metode mengajar yang ditetapkan.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari evaluasi program menurut Anis Sudijono dibagi menjadi 2, yaitu :

- a) Untuk memberikan memacu kegiatan peserta didik menempuh suatu program.

b) Untuk mencari faktor penyebab kegagalan dan keberhasilan suatu program (Sudijono, 2014: 17).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto tujuan evaluasi program secara khusus untuk mengetahui seberapa tinggi dan seberapa jauh kinerja masing-masing komponen sebagai faktor penting yang mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan (Arikunto, 2014: 19).

c. Komponen, Subkomponen dan Indikator Program

Menurut Suharsimi yang dimaksud komponen program adalah bagian-bagian yang memperlihatkan hal penting dari terlaksananya program, dan banyak sedikitnya komponen tergantung dari tingkat kompleksitas suatu program. Istilah familiar dari komponen adalah unsur atau faktor (Suharsimi, 2014: 10).

Istilah indikator berasal dari bahasa Inggris dari kata *indicate* yang berarti menunjukkan. Indikator merupakan suatu yang menunjukkan kinerja dari subkomponen, selanjutnya menunjukkan kinerja dari komponen (Suharsimi, 2014: 10). Fungsi dari indikator adalah turunan dari subkomponen untuk menjadikannya lebih spesifik.

d. Evaluator Program

Evaluator program dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu :

1) Evaluator Dalam (*Internal Evaluator*)

Evaluator dalam adalah petugas yang menjalankan evaluasi program sekaligus salah seorang dari anggota pelaksana kegiatan program tersebut (Suharsimi, 2014: 23). Kelebihan evaluator dalam adalah evaluator memahami secara rinci program

yang dijalankan, sedangkan kekurangan dari evaluator dalam adalah dapat memunculkan unsur subjektifitas karena berusaha menyampaikan nilai positif dari program yang sedang dijalankan.

2) Evaluator Luar (*External Evaluator*)

Evaluator luar adalah orang-orang yang melakukan penelitian atau evaluasi suatu program, namun tidak terkait dengan implementasi program dan kebijakannya (Suharsimi, 2014: 24). Kelebihan dari evaluator luar adalah dapat bertindak secara objektif, sehingga program yang sedang dievaluasi dapat tepat sasaran, sedangkan kekurangan dari evaluator luar adalah membutuhkan waktu yang lama untuk mencari data dan informasi yang baru dari suatu program.

e. Sasaran Evaluasi Program

Menentukan sasaran evaluasi program dengan melihat komponen-komponen program yang akan dievaluasi agar pengamatan evaluasi program lebih cermat dan data yang dikumpulkan lebih lengkap secara rinci (Suharsimi, 2014: 28).

f. Model Evaluasi Program

Kaufman dan Thomas membagi model evaluasi program menjadi 8 macam, yaitu :

1) Goal Oriented Evaluation Model

Model ini diartikan sebagai model evaluasi yang berorientasi pada tujuan dari program yang dikembangkan oleh Tyler (Suharsimi,

2014: 41). Model ini merupakan model yang pertama kali muncul dan diterapkan.

Model evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan melihat seberapa jauh tujuan tersebut terlaksana dalam pelaksanaan program. Komponen yang menjadi pengamatan model adalah ketercapaian tujuan yang sudah ditetapkan, dilihat dari input dan output.

2) Goal Free Evaluation Model

Model ini diartikan sebagai evaluasi lepas dari tujuan yang bertolak belakang dengan model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler yaitu *goal oriented evaluation model*, objek pengamatannya bukan pada tujuan khusus suatu program, namun pada proses kerja program, dengan cara mengidentifikasi selama pelaksanaan program, baik hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal negatif (yaitu hal yang tidak diharapkan). Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven (Suharsimi, 2014: 41). Model ini dapat dikatakan berfokus pada tujuan umum saja yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci tiap komponen.

3) Formatif-Summatif Evaluation Model

Model Evaluasi ini dikembangkan oleh Michal Scriven, model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu ketika program sedang berjalan atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai (evaluasi summatif). Model evaluasi formatif-summatif dilaksanakan untuk melihat ketercapaian tujuan program guna mengetahui seberapa

tinggi tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan untuk masing-masing pokok pembahasan. Tujuan evaluasi formatif secara khusus khusus adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang sudah dirancang dapat berlangsung dan mengidentifikasi hambatan program untuk pengambilan keputusan awal, guna perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Sedangkan tujuan khusus dari evaluasi summatif adalah mengukur ketercapaian program setelah program berakhir (Suharsimi, 2014: 42).

4) CSE-UCLA Evaluation Model

Model evaluasi ini merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation University of California in Los Angeles*. Model ini memiliki lima tahap ciri-ciri yang harus dilakukan dalam mengevaluasi program, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Fernandes (1984) menjelaskan tentang model evaluasi CSE-UCLA menjadi 4 tahap, yaitu :

a) CSE Model-Need Assessment

Tahap *Need Assessment* memusatkan pada penentuan masalah, seperti halnya berkaitan tentang kebutuhan yang terpenuhi dengan adanya pelaksanaan program, tujuan jangka panjang, dan hal-hal yang harus dipertimbangkan sehubungan dilaksanakannya program.

b) CSE Model-Program Planning

Tahap kedua dari *CSE model program planning* ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi

pada tahap pertama. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah ditentukan.

c) *CSE Model-Formative Evaluation*

Pada tahap ketiga ini evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program yang dilaksanakan, evaluator terlibat langsung dalam proses program tersebut guna mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembangan program.

d) *CSE Model-Summative Evaluation*

Pada tahap empat ini evaluator mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi summatif ini diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan sudah tercapai dengan baik, jika belum tercapai dicari faktor penyebabnya (Suharsimi, 2014: 44-45).

5) *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* berasal dari bahasa Inggris yang artinya kesenjangan atau tidak sesuai. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Probus merupakan model evaluasi yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program. Model evaluasi ini dilakukan oleh evaluator untuk mengukur besarnya kesenjangan yang ada pada setiap komponen. Model evaluasi ini berbeda dengan model-model evaluasi yang lainnya, model ini menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai (Suharsimi, 2014: 48).

6) CIPP Evaluation Model

Evaluasi model CIPP merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Suharsimi, 2014: 45). Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk (1967) di *Ohio State University*. CIPP merupakan singkatan dari:

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Keempat aspek tersebut merupakan sasaran evaluasi dari sebuah kegiatan. Evaluasi yang diteliti harus terstruktur sesuai keempat aspek tersebut, mulai dari evaluasi terhadap konteks hingga evaluasi terhadap hasil (Suharsimi, 2014: 45). Berikut penjelasan keempat komponen tersebut :

a) Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan program (Suharsimi, 2014: 46). Pada evaluasi konteks terdapat empat pertanyaan yang biasa ditanyakan terkait evaluasi konteks, yaitu:

- (1) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program ?
- (2) Tujuan pengembangan apakah yang belum tercapai oleh program ?

- (3) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu lembaga?
- (4) Tujuan-tujuan mana sajakah yang paling mudah untuk dicapai?

Tujuan dari evaluasi konteks berdasarkan 4 elemen kebutuhan, hambatan, asset dan peluang adalah :

- (1) Untuk menetapkan dan menjelaskan program yang akan direncanakan sebagai perbaikan.
- (2) Memberikan dasar untuk menetapkan tujuan yang berorientasi pada perbaikan.
- (3) Untuk mengidentifikasi asset yang relevan, dapat diakses dan peluang pendanaan yang dapat digunakan untuk menangani kebutuhan yang ditargetkan.
- (4) Untuk mengidentifikasi penerima manfaat yang diinginkan dan menilai kebutuhan.
- (5) Menilai kejelasan dan kesesuaian tujuan yang berorientasi pada perbaikan.
- (6) Berikan dasar untuk menilai hasil perencanaan program (Stufflebeam, 2014: 320).

Evaluasi kontek (contexs evaluation), evaluasi ini menggambarkan secara jelas tentang tujuan program yang akan dicapai. Secara singkat dapat dikatakan evaluasi kontek merupakan evaluasi terhadap keadaan yang melingkupi proses pembelajaran. keadaan yang termasuk kontek adalah yang berasal dari lingkungan yaitu kondisi actual dengan kondisi yang diharapkan(Tayibnapis, 2000: 14). Evaluasi konteks ditujukan untuk menilai keadaan yang sedang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Jadi, evaluasi ini

tidak mengharuskan lembaga pendidikan mempunyai suatu kurikulum baru terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan evaluasi. Tujuan evaluasi kontek yang utama ialah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan ini, evaluator dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Dalam melakukan evaluasi, evaluator harus dapat menemukan kebutuhan yang diperlukan evaluasi.

b) Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi masukan adalah kemampuan siswa dan lembaga atau instansi dalam menunjang program kegiatan, diantaranya kemampuan lembaga atau instansi untuk menyediakan pendidik maupun pengajar yang tepat. Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang dapat mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan (Suharsimi, 2014: 47).

c) Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses pada model CIPP menunjukkan pada “apa”(*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa”(*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan”(*when*) kegiatan akan selesai. Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program yang sudah terlaksana sesuai rencana. Stufflebeam mengusulkan beberapa pertanyaan untuk evaluasi proses, sebagai berikut:

(1) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?

- (2) Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
- (3) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- (4) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan? (Suharsimi, 2014: 47).

d) Evaluasi Produk (*Product*) atau Hasil

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi padamasukan mentah. Evaluasi ini melihat ketercapaiannya tujuan program dan dampak program yang dilaksanakan. Ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dalam evaluasi produk, sebagai berikut:

- (1) Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai?
- (2) Pernyataan-pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkait antara rincian proses dengan pencapaian tujuan?
- (3) Dalam hal-hal apakah berbagai kebutuhan siswa sudah terpenuhi selama program berlangsung?
- (4) Apakah dampak yang diperoleh siswa dalam waktu relative lama dengan adanya suatu program? (Suharsimi, 2014: 47-48)

2. Pembinaan Agama Islam bagi Narapidana

a. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Pengertian pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik (KBBI, 1998: 117). Maksud pembinaan disini untuk membentuk pribadi muslim yang ideal, yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran perlu diadakan suatu usaha pembinaan yang maksimal agar tujuannya tercapai, yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Sedangkan pengertian agama islam menurut Abu Ahmadi dalam bukunya Pembinaan Agama Islam, Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan ibadah mua'malah (syariah), yang menentukan proses berfikir, merasa, berbuat, dan proses terbentuknya kata hati. Agama Islam adalah risalah yang disampaikan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah. Agama merupakan ketentuan-ketentuan Tuhan Yang Maha Esa mengandung nilai-nilai luhur, mulia dan suci yang dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya masing-masing (DEPAG, 1983: 1).

Agama diartikan pula dengan kata Din dari bahasa arab yang mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya

memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh dengan Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama(Nasution, 1985: 9). Tujuan agama memanglah membina manusia baik-baik, manusia yang jauh dari kejahatan(Nasution, 1985: 18).

Dari segi lain, agama merupakan motivator, dinamisator dan stabilisator terhadap manusia untuk berbuat. Melalui agama manusia dengan kebesaran jiwanya sanggup berbuat kebaikan bahkan menguntungkan pihak lain dengan tanpa mendatangkan keuntungan dunia bagi dirinya sendiri. Hanya agama Islam-lah yang mampu membimbing manusia secara langsung dan tidak langsung untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, bukan hanya kebahagiaan dunia saja. Karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Tetapi segala sesuatu apa saja di dunia ini, baik itu moral maupun material, adalah tidak ada yang terlepas dari norma-norma agama.

b. Tujuan Pembinaan

Pemasyarakatan merupakan institusi yang menjalankan peran untuk melaksanakan pembinaan narapidana. Pelaksanaan pembinaan narapidana berdasarkan system pemasyarakatan bertujuan untuk mengintegrasikan kembali narapidana dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan pembinaan dalam Lapas dilaksanakan sejak penerimaan seseorang narapidana di dalam lapas hingga masa pembebasannya menjadi anggota masyarakat. Termasuk di dalam proses ini adalah pelaksanaan program-program pembinaan yang harus dijalankan selama menjalani pidana. Program pembinaan yang dilakukan dalam rangka

meningkatkan kualitas ketakwaan Kepada Allah SWT, intelektual, sikap dan perilaku, professional dan kesehatan jasmani. Yang meliputi program kemandirian dan kepribadian. Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, pembinaan kesadaran hukum serta pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian meliputi kegiatan latihan keterampilan, pertanian dan industry dan kegiatan yang dikembangkan berdasarkan bakat yang dimiliki masing-masing. Sebagaimana maksud yang di atas, dalam pelaksanaan yaitu melalui suatu metode pembinaan yang mengedepankan interaksi langsung yang bersifat kekeluargaan, terencana dan sistematis, dan bersifat persuasive edukatif(Rivai,2012: 14).

Apabila di hubungkan dengan tujuannya maka pembinaan kepribadian sangat terkait erat dengan upaya pemulihan hubungan hidup dan kehidupan narapidana dengan masyarakatnya sedangkan pembinaan kemandirian sangat erat dengan upaya pemulihan hubungan penghidupan narapidana (hubungan narapidana dengan pekerjaannya). Jadi bisa dikatakan, pembinaan ini adalah bekal untuk narapidana kembali untuk diterimanya sebagai anggota masyarakat seutuhnya oleh masyarakat. Dengan begitu pembinaan agama Islam ialah Suatu proses yang bertujuan membantu orang mengenal agama Islam, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan keagamaan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan baru untuk mencapai tujuan hidup yang benar, yang sedang dijalani dalam kesehariannya.

Pembinaan membantu orang mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada di luar maupun di dalam situasi hidup dan kerjanya, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan-pemecahan yang mungkin. Akan tetapi, pembinaan hanya mampu memberi bekal. Dalam situasi hidup dan kerja nyata, orang yang menjalani pembinaan harus bersedia mempraktekkan hasil pembinaannya. Karena disamping kehendak dan tekad dari pihaknya, masih banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi seperti penerimaan, dukungan, kerjasama dari orang-orang yang hidup dan bekerja bersamanya (Rivai, 2012: 26).

a. Ciri-ciri dan Prinsip

Narapidana adalah orang yang di jatuhkan putusan pidana penjara oleh pengadilan, karena melanggar hukum yang telah ditetapkan dan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan.

Dalam segi definisinya, maka dapat diketahui bahwa ciri-ciri narapidana adalah:

- a. Ditempatkan di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan negara.
- b. Di batasi kemerdekaannya dalam hal-hal tertentu, misalnya kebebasan bergaul dengan masyarakat, kebebasan bergerak atau melakukan aktifitas di masyarakat.

Secara umum narapidana adalah manusia biasa, seperti kita semua. Tetapi tidak dapat menyakan begitu saja, karena menurut hukum ada karakteristik tertentu yang menyebabkan seseorang disebut narapidana. Maka dalam pembinaan tidak dapat di samakan dengan kebanyakan orang atau antara narapidana yang satu dengan yang lain. Pembinaan narapidana

harus menggunakan empat komponen prinsip-prinsip pembinaan narapidana, yaitu sebagai berikut:

- a. Diri sendiri, yaitu narapidana itu sendiri. Narapidana itu sendiri yang harus melakukan proses pembinaan bagi diri sendiri agar mampu untuk merubah diri kearah perubahan yang positif.
- b. Keluarga, yaitu keluarga harus aktif dalam membina narapidana. Biasanya keluarga yang harmonis berperan aktif dalam pembinaan narapidana dan sebaliknya narapidana yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis kurang berhasil dalam pembinaan.
- c. Masyarakat, yaitu selain dukungan dari narapidana sendiri dan keluarga. Masyarakat di mana narapidana tinggal mempunyai peran dalam membina narapidana. Masyarakat tidak mengasingkan bekas narapidana dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Petugas pemerintah dan kelompok masyarakat yaitu komponen keempat yang ikut serta dalam membina narapidana sangat dominan sekali dalam menentukan keberhasilan pembinaan narapidana. Dengan dipakainya sistem pemasyarakatan sebagai metode pembinaan narapidana jelas terjadi perubahan lembaga pemasyarakatan yang tadinya sebagai tempat pembalasan berganti sebagai tempat pembinaan.